



Hubungan antara *Cyberbullying* dengan Kecemasan Sosial Siswa di SMPN X Banjarmasin

Wulan Safitri¹, Ani Wardah^{2*}, Yulizar Abidarda³

^{1,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Banjarmasin

*e-mail: ani.wardah@uniska-bjm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada siswa SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN X Banjarmasin yang berjumlah 65 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Instrumen penelitian berupa skala *cyberbullying* dan skala kecemasan sosial yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear. Analisis korelasi Pearson Product Moment menghasilkan nilai $r = 0,157$ dengan $p = 0,212$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman *cyberbullying* tidak berhubungan secara langsung dengan tingkat kecemasan sosial siswa.

Kata kunci: *cyberbullying*, kecemasan sosial, siswa SMP

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah merevolusi cara remaja berinteraksi, di mana media sosial menjadi ruang penting untuk membangun identitas diri sekaligus menjadi ladang subur munculnya fenomena *cyberbullying* (Al Hidayah et al., 2025). *Cyberbullying* dipahami sebagai tindakan agresi berulang yang dilakukan melalui media digital untuk menyakiti atau mempermalukan seseorang (Marlef et al., 2024). Bentuknya dapat berupa pelecehan verbal, penyebaran konten memalukan, hingga pengucilan sosial secara daring (Wardah & Auliah, 2020).

Di Indonesia, fenomena *cyberbullying* semakin mengkhawatirkan. Laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika [Kominfo] (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 45% siswa sekolah menengah pertama pernah mengalami tindakan *cyberbullying*, terutama melalui Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Platform-platform tersebut tidak hanya memfasilitasi ekspresi diri, tetapi juga menjadi ruang yang rentan terhadap perilaku agresif digital (Listiyani et al., 2020). Remaja yang menjadi korban sering kali mengalami perasaan tidak berdaya, malu, bahkan tekanan emosional yang mendalam (Jamil & Kurniasari, 2022).

Dampak paling nyata dari *cyberbullying* adalah meningkatnya risiko gangguan psikologis seperti kecemasan sosial. Kecemasan sosial (*social anxiety*) merupakan gangguan mental yang ditandai dengan ketakutan berlebih dalam situasi sosial, kekhawatiran akan dinilai negatif oleh orang lain, dan kecenderungan menghindari interaksi sosial (Rezeki et al., 2021). Gejala yang umum terjadi meliputi jantung berdebar saat berbicara di depan umum, ketakutan akan ditolak, dan menarik diri dari pergaulan. Kondisi ini bahkan menjadikan kecemasan sosial sebagai gangguan mental paling umum ketiga pada remaja (Purnomo et al., 2023).

Beberapa studi terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara *cyberbullying* dan kecemasan sosial. Misalnya, Barus & Isabella (2019) menemukan bahwa korban *cyberbullying* mengalami peningkatan signifikan dalam skala kecemasan sosial. Demikian pula penelitian oleh Elfianasari et al. (2022) mengungkapkan bahwa penilaian negatif terhadap diri sendiri yang berkembang akibat perundungan digital memperkuat gejala kecemasan sosial. Namun, sebagian besar studi tersebut bersifat deskriptif dan berfokus pada populasi remaja secara umum, belum secara spesifik meneliti kelompok usia remaja awal di tingkat sekolah menengah pertama. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menekankan adanya hubungan positif, sementara konteks kultural, lingkungan sekolah, dan faktor individual siswa dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* terkait perlunya kajian korelasional yang lebih terfokus pada siswa SMP untuk melihat apakah hubungan antara *cyberbullying* dan kecemasan sosial benar-benar konsisten di berbagai konteks.

Kritik terhadap literatur menunjukkan bahwa banyak penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cakupan luas tanpa memperhatikan konteks lokal. Misalnya, sebagian besar penelitian melibatkan populasi remaja SMA atau mahasiswa, sementara siswa SMP yang berada pada tahap remaja awal dan rentan mengalami krisis psikososial justru kurang mendapat perhatian. Selain itu, sebagian besar instrumen yang digunakan belum dimodifikasi sesuai dengan konteks budaya Indonesia yang bercirikan kolektivisme dan sensitivitas sosial tinggi (Helmi et al., 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian berfokus pada siswa SMP sebagai populasi yang relatif belum banyak diteliti dalam konteks hubungan *cyberbullying* dan kecemasan sosial, mengingat penelitian sebelumnya lebih dominan pada siswa SMA (Rania, 2023). Kedua, penelitian ini menggunakan instrumen yang telah dimodifikasi sesuai konteks budaya lokal, sehingga menghasilkan validitas konstruk yang lebih relevan dengan karakteristik remaja Indonesia, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar hanya mengadaptasi instrumen internasional tanpa modifikasi mendalam (Apriliana & Suranta, 2016; Larasati & Fitria, 2016). Ketiga, penelitian ini menekankan dinamika peran sosial remaja yang berjalan beriringan dengan meningkatnya kerentanan psikologis. Hal ini memberikan perspektif baru karena sebagian penelitian sebelumnya lebih menyoroti dampak negatif *cyberbullying* tanpa mengaitkannya dengan dinamika interaksi remaja di media sosial (Arifin, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *cyberbullying* (variabel bebas) dan kecemasan sosial (variabel terikat) pada siswa sekolah menengah pertama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel melalui analisis statistik secara objektif dan terukur (Sugiyono, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN X Banjarmasin yang berjumlah 65 orang. Nama sekolah dalam artikel ini disamarkan menjadi SMPN X Banjarmasin guna menjaga kerahasiaan institusi tempat penelitian dilakukan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert lima kategori. Instrumen yang digunakan meliputi: (1). Skala *Cyberbullying* yang dikembangkan oleh Larasati dan Fitria (2016). Skala ini terdiri dari 32 item, namun setelah uji validitas diperoleh 12 item gugur, sehingga tersisa 20 item valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,725. (2). Skala *Social Anxiety Scale for Adolescents* (SAS-A) yang dikembangkan oleh La Greca dan Lopez serta telah dimodifikasi oleh Pratiwi et al. (2023). Skala ini berjumlah 38 item, dengan 5 item tidak valid sehingga tersisa 33 item valid. Koefisien reliabilitas skala ini adalah 0,862.

Sebelum analisis dilakukan, data diuji terlebih dahulu dengan uji normalitas dan linearitas. Hasil Uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk mengetahui arah kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data pada masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Kriteria pengambilan keputusan adalah: apabila nilai signifikansi (p) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 1 hasil uji normalitas

Variabel	P	Keterangan
<i>Cyberbullying</i>	0,194	Berdistribusi Normal
Kecemasan Sosial	0,194	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa kedua variabel, baik *cyberbullying* maupun kecemasan sosial, memiliki nilai signifikansi $p = 0,194$ ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel X (*cyberbullying*) dan variabel Y (kecemasan sosial). Berikut hasil uji

Tabel 2 Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
<i>Cyberbullying</i>			
Kecemasan Sosial	1.609	0,158	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai $F = 1,609$ dengan signifikansi $p = 0,158$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *cyberbullying* dan kecemasan sosial bersifat linear. Namun, koefisien determinasi (R^2) hanya sebesar 0,025 yang berarti variabel *cyberbullying* memberikan kontribusi sebesar 2,5% terhadap kecemasan sosial siswa. Dengan demikian, pengaruh variabel X terhadap Y tergolong sangat rendah.

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji dugaan adanya hubungan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial siswa. Pengujian dilakukan menggunakan teknik Korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS versi 25.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment			
		Cyberbullying	Kecemasan_Sosial
Cyberbullying	Pearson Correlation	1	.157
	Sig. (2-tailed)		.212
	N	65	65
Kecemasan_Sosial	Pearson Correlation	.157	1
	Sig. (2-tailed)	.212	
	N	65	65

Hasil uji korelasi Pearson antara variabel *cyberbullying* dan kecemasan sosial menunjukkan nilai $r = 0,157$ dengan signifikansi $p = 0,212$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada siswa SMPN X Banjarmasin. Dengan kata lain, pengalaman *cyberbullying* yang dialami siswa tidak berhubungan secara langsung dengan tingkat kecemasan sosial mereka. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial tidak terbukti, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada siswa SMPN X Banjarmasin bersifat lemah dan tidak signifikan dengan nilai $r = 0,157$ dan signifikansi $p = 0,212$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang meyakinkan antara *cyberbullying* dengan kecemasan sosial. Dengan kata lain, pengalaman *cyberbullying* yang dialami siswa tidak secara langsung berhubungan dengan tingkat kecemasan sosial mereka.

Secara teoritis, *cyberbullying* sering dikaitkan dengan berbagai gangguan psikologis, termasuk kecemasan sosial (Cen & Basaria, 2024). Kecemasan sosial sendiri didefinisikan sebagai ketakutan yang menetap terhadap evaluasi negatif oleh orang lain dalam konteks sosial (Izzaty, 2025). Namun, temuan dalam penelitian ini tidak mendukung adanya hubungan yang signifikan, sehingga kemungkinan ada faktor lain yang menjadi variabel intervening.

Salah satu kemungkinan adalah adanya perbedaan tingkat resiliensi individu. Beberapa siswa yang mengalami *cyberbullying* mungkin memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (Freska et al., 2023), yang membuat mereka mampu mengatasi tekanan psikologis akibat perundungan tanpa mengalami kecemasan sosial yang signifikan. Resiliensi ini dapat terbentuk dari dukungan sosial yang kuat, baik dari keluarga maupun teman sebaya, atau pengalaman hidup yang membentuk kemampuan menghadapi situasi menegangkan (Faridah et al., 2025).

Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik tidak selalu menunjukkan kecemasan sosial meskipun mengalami *cyberbullying* (Danisa & Yuwono, 2022). Dukungan emosional terbukti berperan sebagai faktor protektif terhadap kecemasan sosial. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa intensitas dan durasi *cyberbullying* memengaruhi dampak psikologis yang dialami individu (Marwah et al., 2024). *Cyberbullying* yang berlangsung terus-menerus dan intens lebih berpotensi menimbulkan kecemasan sosial, sedangkan perundungan yang terjadi sesekali atau dengan intensitas rendah cenderung tidak berdampak signifikan.

Selain faktor tersebut, kecemasan sosial siswa dapat pula dipengaruhi oleh faktor kepribadian, lingkungan sosial, dan pola asuh (Nada, 2024). Misalnya, siswa dengan kepribadian terbuka atau

optimis mungkin lebih mampu menghadapi situasi sosial dibandingkan mereka yang cenderung tertutup atau pesimis (Siregar, 2021). Pola asuh positif dari keluarga juga dapat mengurangi risiko kecemasan sosial meskipun siswa mengalami *cyberbullying* (Arifin, 2025). Penelitian Mulyani (2023) menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang harmonis mampu mereduksi dampak negatif *cyberbullying* terhadap kesehatan mental remaja. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga atau teman dekat membuat remaja lebih rentan mengalami kecemasan sosial (Freska et al., 2023).

Pengaruh *cyberbullying* terhadap kecemasan sosial juga tidak selalu bersifat langsung (Almuntaha & Armalid, 2023). Hal ini dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap media sosial dan tingkat self-esteem. Remaja dengan self-esteem tinggi cenderung tidak terlalu terpengaruh oleh *cyberbullying*, karena mereka tidak menganggap perundungan sebagai ancaman terhadap identitas diri. Sebaliknya, remaja dengan self-esteem rendah lebih berisiko mengalami kecemasan sosial akibat *cyberbullying* karena merasa terhina atau tidak dihargai (Pangestuti et al., 2023). Penelitian Christina et al. (2019) juga menegaskan bahwa remaja yang lebih sering terlibat dalam aktivitas media sosial berisiko lebih tinggi mengalami kecemasan sosial, terutama jika mereka memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri atau kurang memiliki keterampilan koping untuk menghadapi konflik online.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman sebagai *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada siswa kelas VIII di SMPN X Banjarmasin. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi yang sangat lemah ($r = 0,157$; $p = 0,212$), sehingga pengalaman *cyberbullying* tidak dapat dijadikan prediktor langsung terhadap munculnya kecemasan sosial pada siswa. Temuan ini menegaskan bahwa faktor lain, seperti resiliensi individu, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial, lebih berperan dalam memengaruhi kecemasan sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang keterkaitan *cyberbullying* dengan kesehatan mental remaja, khususnya dalam konteks perkembangan sosial-emosional. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi guru Bimbingan dan Konselor, dan pihak sekolah untuk memperkuat faktor protektif melalui layanan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Hidayah, B. C. R. S., Yaqinah, S. N., & Hasbi, U. H. (2025). Penggunaan media sosial dan perubahan perilaku sosial remaja. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 11(1), 57–70. <https://doi.org/10.29408/jhm.v11i1.29179>
- Almuntaha, Y. S., & Armalid, I. I. (2023). Collective cyberbullying ditinjau dari psikologi sosial. *Flourishing Journal*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.17977/um070v3i12023p10-16>
- Apriliana, I. P. A., & Suranta, K. (2019). A confirmatory factor analysis of social anxiety scale for adolescence (SAS-A) in Indonesian form. *Konselor*, 8(3), 98-103.
- Arifin, I. (2025). Dinamika cyberbullying di media sosial dan dampaknya terhadap kehidupan sosial remaja. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 92–102. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.133>
- Barus, R. K. I. (2019). Korban cyberbullying, siapakah? *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5(1), 35–43. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v5i1.2301>

- Cen, F., & Basaria, D. (2024). Kajian scoping: Dampak perilaku bullying pada remaja. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 13(3).
- Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan tingkat neurotisme dengan fear of missing out (FoMO) pada remaja pengguna aktif media sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024>
- Danisa, H. A., & Yuwono, S. (2022). *Hubungan dukungan sosial terhadap psychological well-being remaja yang mengalami cyberbullying pada media sosial Instagram* (Tesis doctoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Elfianasari, I., & Anastasya, Y. A. (2022). Regulasi diri dan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(1), 57–67. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10421>
- Faridah, F., Sulfikar, K., Mansur, A. Y., & Al Anshori, M. Z. (2025). Resiliensi: Menjaga ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 11(1), 13–33. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar>
- Freska, N. W., & Kep, M. (2023). *Bullying dan kesehatan mental remaja*. CV Mitra Edukasi Negeri.
- Freska, N. W., Kep, M., & Fernandes, N. R. (2023). *Resiliensi korban bullying remaja*. CV Mitra Edukasi Negeri.
- Helmi, A. F., Rembulan, C. L., & Priwati, A. R. (2021). *Riset-riset cyberpsychology*. Zahir Publishing. Yogyakarta
- Hidajat, K., Tambun, S., Prasetyo, S., & Firmansyah, F. (2024). Pengaruh entrepreneurial self-efficacy dan personal networks terhadap technopreneurship intention dengan literasi digital sebagai pemoderasi. *The Indonesian Journal of Public Administration*, 10(2), 170–191.
- Izzaty, B. T. M. (2025). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan sosial pada remaja* (Tesis doctoral, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Jamil, A., & Kurniasari, L. (2022). Hubungan perilaku cyberbullying di media sosial dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa S1 Keperawatan UMKT. *Borneo Student Research*, 3(3).
- Larasati, A. (2016). *Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari traits dalam pendekatan bigfive personality pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Listiyani, L. R., Wijayanti, A., & Putrianti, F. G. (2020). Mengatasi perilaku cyberbullying pada remaja melalui optimalisasi kegiatan tripusat pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 2020, 266–274.
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan mencegah cyberbullying: Tantangan dunia digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010.
- Marwah, S., Rahman, P. R. U., & Pratomo, R. Y. (2024). Perilaku cyberbullying pada emerging adulthood: Peran kontrol diri dan regulasi emosi. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 93–106. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8203>
- Nada, A. (2024). Dukungan keluarga dalam mengatasi kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6).

- Pangestuti, W., Ma'rifatul, L., & Akbar, A. (2023). *Hubungan bullying dengan harga diri remaja di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto* (Tesis doktoral, Universitas Bina Sehat).
- Purnomo, C. W., Oktaviyanti, T., & Hastami, Y. (2023). Hubungan tingkat kecemasan sosial dengan durasi penggunaan media sosial pada mahasiswa kedokteran. *Plexus Medical Journal*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.20961/plexus.v2i2.467>
- Rania, N. (2023). *Hubungan Cyberbullying dengan Kecemasan Sosial pada Remaja di SMAN N 9 Padang Tahun 2023* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Rezeki, S. M., Lubis, M. R., & Munir, A. (2021). Hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan kecemasan sosial pada siswa kelas X listrik di SMK Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(2), 141–144. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i2.658>
- Siregar, N. I. (2021). *Perbedaan coping strategy ditinjau dari kepribadian introvert dan ekstrovert pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area* (Tesis doktoral, Universitas Medan Area).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wardah, A., & Auliah, N. (2022). Perilaku cyberbullying pada remaja awal di SMP Negeri (XX) Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 283–288